

FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP POLA ASUH PEMBERIAN MAKAN PADA ANAK USIA 6-59 BULAN

Factors that Influence Parenting Patterns of Feeding Children Aged 6-60 Months

Alfina Putri Nursalim¹, Rostika Flora¹

¹Program Studi Gizi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya

Email: alfinaapn@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [19 Maret 2025]

Revised [25 April 2025]

Accepted [27 April 2025]

KATA KUNCI:

balita, ibu, makan, pola asuh

KEYWORDS:

eating, mother, parenting, toddler

ABSTRAK

Pola asuh makan merupakan aspek penting dalam proses makan yang mencakup sikap, kepercayaan, dan pemilihan makanan yang dikonsumsi. Pola asuh yang baik dari seorang ibu berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan balita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pola asuh pemberian makan pada anak usia 6-59 bulan di Dusun Sembilang, Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross sectional, jumlah sampel yang didapatkan 53 balita berusia 6-59 bulan. Sampel diambil dengan teknik simple random sampling sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. Data dianalisis secara univariat, bivariat dan multivariat. Analisis bivariat menggunakan uji chi-square dan uji statistik spearman's rho dan analisis multivariat menggunakan uji regresi logistik ganda. Hasil penelitian analisis univariat didapatkan pola asuh pemberian makan tidak tepat 64,2%, balita dengan status gizi pendek 34%, anak yang berusia 6-24 bulan 52,8%, jenis kelamin anak laki-laki 54,7%, keluarga dengan status ekonomi kurang 64,2%, ibu yang tidak bekerja 90,6% ibu yang sekolah 69,8% dan ibu dengan pengetahuan cukup 58,5%. Hasil analisis bivariat terdapat hubungan yang signifikan pengetahuan ibu ($p=0,001$) dan usia anak ($p=0,047$) dengan pola asuh pemberian makan. Faktor yang paling berhubungan dengan pola asuh pemberian makan yaitu pengetahuan ibu ($p=0,001$; OR=12,629). Kesimpulan : ibu yang memiliki pengetahuan kurang beresiko 12,629 kali mempunyai pola asuh pemberian makan yang kurang baik dibandingkan ibu dengan pengetahuan baik. Perlu dilakukan edukasi terkait pemberian makan pada balita, sehingga status gizi kurang pada anak dapat dihindari.

ABSTRACT

Eating parenting is an important aspect in the eating process which includes attitudes, trust and the selection of food consumed. A good parenting of a mother plays an important role in the growth and development of toddlers. This study aimed to determine the factors that influenced foster care in children aged 6-59 months in Hamlet Sembilang, Banyuasin Regency, South Sumatra. The research method used a quantitative method with cross sectional design, the number of sampel obtained 53 toddlers aged 6-59 months. Samples were taken with simple random sampling techniques according to inclusion and exclusion criteria. Data were analyzed univariately, bivariately and multivariately. Bivariate analysis used the Chi-square test and Spearman's rho statistical test and multivariate analysis using multiple logistic regression tests. The results of the univariate analysis of the foster pattern of feeding inachasping 64.2%, toddlers with a short nutritional status of 34%, children aged 6-24 months 52.8%, boys 54.7%, family with economic status of less 64.2%, mothers who did not work 90.6% of mothers who were 69.8% school and mothers with sufficient knowledge of 58.5%. The results of the bivariate analysis there was a significant relationship of maternal knowledge ($p = 0.001$) and the age of the child ($p=0.047$) with fostering foster patterns. The most related factors with foster patterns are maternal knowledge ($p 0.001$; OR= 12,629). Conclusion: mothers who had less risky knowledge of 12,629 times have a foster pattern of feeding that was not good, compared to mothers with good knowledge. Education regarding feeding toddlers needs to be provided so that malnutrition in children can be avoided.

Pendahuluan

Keluarga adalah dasar utama dalam tumbuh kembang dan pendewasaan anak. Karena itu, peran keluarga sangat penting dalam setiap tahap perkembangan anak. (Hanifah & Farida, 2023). Di lingkungan keluarga, anak memperoleh kasih sayang, bimbingan, dan pengalaman pertama yang mendukung perkembangan mereka. Orang tua berfungsi sebagai contoh yang akan ditiru oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pengasuhan dan pendidikan anak adalah tanggung jawab utama orang tua. Jika pengasuhan tidak dilakukan dengan baik, berbagai masalah bisa muncul, baik dalam diri anak, hubungan dengan orang tua, maupun interaksi dengan lingkungan sekitar (Rakhmawati 2015).

Pola asuh memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak pada usia balita. Pada tahap ini, anak sangat bergantung pada asupan makanan dan gizi yang tercukup untuk menunjang kesehatannya. Jika kebutuhan gizi tidak terpenuhi dengan baik, dapat terjadi gangguan dalam perkembangan fisik, mental, sosial, serta intelektual anak, yang mempengaruhi kualitas hidup di masa depan (Pangaribuan, Napitupulu, & Kulsum, 2022).

Pola asuh makan merupakan faktor penting dalam kebiasaan makan yang mencakup sikap, keyakinan, serta preferensi terhadap jenis makanan yang dikonsumsi. Istilah ini mengacu pada bagaimana seseorang memilih, menyiapkan, dan mengonsumsi makanan dengan cara yang sehat dan bijak. Pola asuh makan yang baik memiliki peran besar dalam menjaga kesehatan tubuh, karena asupan makanan berpengaruh langsung terhadap kondisi fisik, proses metabolisme, serta keseimbangan zat gizi yang dibutuhkan didalam tubuh (Lia Kamila & Diani Aliansy, 2018).

Pola pengasuhan yang tepat akan membantu menurunkan risiko kekurangan gizi pada anak. Oleh karena itu, ibu perlu

memahami dengan baik cara merawat dan melindungi anak agar mereka selalu merasa aman dan nyaman. Perhatian yang penuh kasih sayang akan membantu anak memiliki nafsu makan yang baik, serta dapat menjaga mereka dari risiko cedera atau penyakit yang dapat menghambat pertumbuhan anak secara optimal (Munawaroh 2015). Anak yang dibesarkan dalam lingkungan pola pengasuhan yang baik cenderung memiliki status gizi yang lebih optimal, dengan memberikan perhatian dan pola pengasuhan yang tepat, ibu dapat memastikan anak tumbuh sehat dan mendapatkan gizi yang sesuai dengan kebutuhannya.

Dari hasil laporan World Health Organization, (2023) secara global pada tahun 2023, terdapat 22,3% atau sekitar 148,1 juta anak yang berusia di bawah 5 tahun mengalami *stunting*, dan terdapat 5,6% atau sekitar 37,0 juta anak yang mengalami *overweight*. Pada tahun 2022 secara global, terdapat 45,0 juta anak balita mengalami gizi buruk, (*wasting*) dan 13,7 juta diantaranya mengalami gizi buruk dalam bentuk parah, hal ini berarti prevalensinya masing-masing sebesar 6,8% dan 2,1% (UNICEF 2020). Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) prevalensi *stunting* di Indonesia mengalami penurunan dari 21,6% pada tahun 2022 menjadi 21,5% pada tahun 2023, sedangkan *wasting* di angka 8,5% (Kementrian Kesehatan 2023)

Status gizi pada anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, seperti jenis dan jumlah makanan yang dikonsumsi, cara pengasuhan oleh orang tua atau pengasuhnya, serta kondisi kesehatan, seperti penyakit infeksi. Anak lebih membutuhkan asupan makanan yang seimbang dan bergizi agar dapat tumbuh dengan baik, memiliki perkembangan otak yang maksimal, serta memiliki sistem imun kuat. Jika seorang anak tidak menerima asupan gizi yang cukup dan seimbang, maka akan berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan. Seperti daya tahan tubuh lemah, serta gangguan perkembangan fisik dan mental. Sebaliknya, pola makan

yang tidak sehat juga dapat menyebabkan kelebihan berat badan (Indriati & Murpambudi, 2016).

Dampak kekurangan gizi dapat mempengaruhi nafsu makan anak, yang pada akhirnya bisa terjadi kesulitan dalam bahasa lisan dan tulisan serta dapat mengganggu fungsi telinga tengah, yang berdampak negatif pada sistem pendengaran. Anak yang berat badannya kurang atau mengalami gizi buruk berisiko lebih tinggi mengalami masalah pendengaran dan terlambat bicara, dibandingkan anak dengan gizi yang cukup. Jika kondisi gizi anak sangat buruk, risikonya makin besar, bahkan bisa sampai lima kali lipat dan dapat menyebabkan anak kesulitan bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain. (Jimoh, Anyiam & Yakubu, 2018).

Masalah gizi dapat dipengaruhi beberapa faktor, seperti kemiskinan, keterbatasan pangan, pengetahuan kurang terkait gizi, pola pengasuhan anak yang kurang tepat, serta kebiasaan buruk dalam pola makan masyarakat. Banyak orang yang masih mengikuti kebiasaan makan yang dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya setempat, seperti sering memprioritaskan anggota keluarga tertentu, yaitu kepala keluarga, yang mengakibatkan seorang anak mungkin mendapat asupan gizi yang kurang dari kebutuhannya (Amalika, Mulyaningsih & Purwanto, 2023).

Kabupaten Banyuasin adalah salah satu Kabupaten yang terletak di Provinsi Sumatera Selatan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan (BPS) jumlah penduduk Kabupaten Banyuasin sebanyak 885.902 jiwa pada tahun 2024. Menurut Kementerian Kesehatan RI (2023) angka prevalensi *stunting* di Sumatera Selatan mencapai 20,3%. Kabupaten Banyuasin masuk dalam 3 daerah tertinggi *stunting* dengan angka *stunting* 24,8% (Kementerian Kesehatan RI 2022). Dusun Sembilang terletak di Desa Sungsang IV, Kecamatan Banyuasin II, Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan. Dusun ini berada di wilayah pesisir yang

termasuk dalam Taman Nasional Berbak Sembilang (TNBS). Masyarakat di sana hidup bergantung pada hasil laut dan perairan di sekitarnya. Akses terhadap layanan kesehatan dan fasilitas sanitasi yang masih terbatas. Ketersediaan sayuran dan buahan sulit didapatkan dan rendahnya pendidikan ibu, sebagian besar hanya lulus SD membuat pengetahuan gizi ibu minim. Akibatnya, pemberian makan pada anak kurang tepat dan dapat berdampak pada kesehatan dan tumbuh kembang anak terganggu. Bahkan beberapa anak sudah ada yang menunjukkan tanda-tanda *stunting* (Koran Rakyat Pembaruan 2023). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui lebih lanjut faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pola asuh pemberian makan pada anak usia 6-60 bulan di Dusun Sembilang.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Sembilang, Kecamatan Banyuasin II, Kabupaten Banyuasin. Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 27 Juni hingga 7 Juli 2024.

Pada penelitian ini melibatkan anak yang berusia 6 hingga 59 bulan sebagai populasi penelitian, didapatkan total sampel sebanyak 53 balita. Sampel dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang memenuhi syarat. Kriteria inklusi mencakup ibu yang memiliki anak berusia antara 6 hingga 59 bulan yang tinggal di Dusun Sembilang serta bersedia berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian ini. Kriteria eksklusi yaitu anak yang mempunyai ganggaun fisik (cacat) yang tidak bisa diukur status gizinya dan ibu yang tidak bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

Variabel dependen pada penelitian ini yaitu pola asuh pemberian makan. Pengukuran menggunakan metode wawancara dengan kuesioner yang dimodifikasi dari kuesioner *child feeding*

questionnaire (CFQ) yang telah dimodifikasi oleh (Camci, Bas & Buyukkaragoz, 2014) dan telah dilakukan ulang uji validitas dan reabilitas oleh (Prakhasita 2019). Terdiri 15 pertanyaan mencakup jenis makanan, jumlah makanan yang dianjurkan, dan jadwal makan anak. Setiap pertanyaan memiliki empat pilihan jawaban dengan rentang skor 1 hingga 4. Skor 1 diberikan untuk jawaban tidak pernah, skor 2 untuk jarang, skor 3 untuk sering dan skor 4 untuk sangat sering.

Variabel independen terdiri dari pengetahuan ibu, pendidikan terakhir ibu, pekerjaan ibu, status ekonomi, jenis kelamin dan usia anak diperoleh menggunakan lembar kuesioner yang berisi beberapa pertanyaan untuk di isi oleh ibu dengan didampingi peneliti. Sedangkan untuk variabel independen status gizi anak diukur secara langsung. Untuk pengukuran berat badan (BB) anak menggunakan timbangan digital, anak-anak yang belum bisa berdiri menggunakan *baby scale* agar hasil yang didapatkan lebih akurat, pengukuran tinggi badan (TB) untuk anak yang sudah bisa berdiri menggunakan stadiometer, sedangkan untuk anak yang belum bisa berdiri menggunakan infantometer board dan untuk usia anak menggunakan satuan bulan, karena ditabel antropometri menggunakan bulan untuk usia anak.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis univariat, bivariat, dan multivariat. Analisis univariat dilakukan untuk melihat distribusi frekuensi pada masing-masing variabel. Analisis bivariat bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kedua variabel, yaitu pola asuh pemberian makan dengan usia anak, jenis kelamin, status gizi anak, tingkat ekonomi keluarga, pekerjaan ibu, pendidikan ibu, serta pengetahuan ibu. Untuk data pola asuh pemberian makan diperoleh menggunakan kuesioner yang dimodifikasi dari kuesioner CFQ (Camci, Bas & Buyukkaragoz, 2014). Terdiri dari 15 pertanyaan dan diinterpretasikan menjadi 2 kategori, yaitu tidak tepat dengan nilai <55% dan tepat 55%-100%. Data usia anak diperoleh menggunakan kuesioner dengan

terdiri 2 kategori yaitu usia 6-24 bulan dan usia 25-59 bulan. Data jenis kelamin terdiri 2 kategori yaitu jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Data tingkat ekonomi diperoleh menggunakan kuesioner. Dikatakan ekonomi kurang apabila penghasilan perbulan <UMR Banyuasin (Rp 3,488,289) dan ekonomi cukup >UMR Banyuasin (Rp 3,488,289). Data pekerjaan ibu diperoleh menggunakan kuesioner, dengan 2 kategori yaitu ibu yang tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga (IRT) dan ibu yang bekerja memiliki penghasilan setiap bulannya. Data pendidikan ibu diperoleh dari kuesioner, dengan 2 kategori yaitu ibu yang tidak sekolah atau tidak lulus sekolah dasar (SD) dan ibu yang sekolah, minimal lulus sekolah dasar (SD). Data pengetahuan ibu diperoleh menggunakan kuesioner yang berbentuk soal benar salah dengan jumlah soal 15 pertanyaan yang sebelumnya telah dilakukan uji validitas dan reabilitas. Data status gizi diperoleh secara langsung menggunakan stadiometer dan infatometer board. Dikategorikan pendek apabila Z-score (TB/U) < -2 SD dan normal \geq -2. Pada analisis bivariat menggunakan uji statistik *spearman rho* dan *chi-square* yang merupakan metode analisis korelasi untuk data yang berukuran ordinal atau tidak berdistribusi normal (Sarwono & Handayani, 2021).

Uji yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan perangkat lunak, yang membantu dalam perhitungan dan interpretasi hasil analisis. Pada analisis multivariat menggunakan uji regresi logistik ganda, bertujuan untuk melihat hubungan yang paling dominan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu pola asuh pemberian makan. Sebelum dilakukan analisis multivariat, maka akan dilakukan proses pemilihan variabel dengan syarat uji nilai signifikansi $p < 0,25$ setelah itu baru akan dilakukan uji regresi logistik menggunakan software SPSS. Penelitian ini memiliki Surat Keterangan Etik Penelitian No: 218/UN9.FKM/TU.KKE/2024.

frekuensi dari masing-masing variabel yang dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini :

Hasil Penelitian

1. Analisis Univariat

Hasil analisis univariat dalam penelitian ini menggambarkan distribusi

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Pola Asuh Pemberian Makan, Tingkat Pendidikan Ibu, Tingkat Pengetahuan Ibu, Jenis Pekerjaan Ibu, Status ekonomi, Jenis Kelamin Anak, Usia Anak dan Status Gizi Anak

Variabel	Jumlah = 53	Persentase (%)
Pendidikan		
Tidak sekolah	16	30,2
Sekolah	37	69,8
Pengetahuan		
Cukup	31	58,5
Baik	22	41,5
Pekerjaan		
Tidak bekerja	48	90,6
Bekerja	5	9,4
Status ekonomi		
<UMR (kurang)	34	64,2
>UMR (cukup)	19	35,8
Jenis Kelamin		
Laki-laki	29	54,7
Perempuan	24	45,3
Usia Anak		
6-24 bulan	28	52,8
25-59 bulan	25	47,2
Status Gizi		
Pendek	18	34
Normal	35	66
Pola Asuh Pemberian Makan		
Tidak tepat	34	64,2
Tepat	19	35,8

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui dari 53 responden dengan mayoritas tingkat pendidikan ibu yaitu sekolah sebanyak 37 responden (69,8%). Ibu yang berpengetahuan cukup sebanyak 31 responden (58,5%). Ibu yang tidak bekerja 48 responden (90,6%). Untuk tingkat ekonomi keluarga mayoritas berpendapatan dibawah UMR setiap bulannya yaitu 34 responden (64,2%). Untuk jenis kelamin anak, mayoritas laki-laki yaitu 29 responden (54,7%). Pada usia anak mayoritas berusia 6–24 bulan yaitu 28

responden (52,8%). Untuk status gizi anak mayoritas normal yaitu 35 responden (66,0%). Pada pola asuh pemberian makan yang tidak tepat yaitu sebanyak 34 responden (64,2%).

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat bertujuan untuk mengetahui hubungan pendidikan, pengetahuan, status ekonomi, jenis kelamin, usia anak dan status gizi dengan pola asuh

pemberian makan responden. Hasil dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2.

Hubungan Pendidikan, Pengetahuan, Status Ekonomi, Jenis Kelamin, Usia Anak dan Status Gizi dengan Pola Asuh Pemberian Makan

Variabel	Pola Asuh Pemberian Makan				Total		<i>p-value*</i>
	Tidak Tepat		Tepat		n	%	
	n	%	n	%			
Pendidikan							
Tidak Sekolah	10	62,5	6	37,5	16	100	1,000
Sekolah	24	64,9	13	35,1	37	100	
Pengetahuan							
Cukup	26	83,9	5	16,1	31	100	0,001
Baik	8	36,4	14	63,6	22	100	
Status Ekonomi							
Kurang	22	64,7	12	35,3	34	100	1,000
Cukup	12	63,2	7	36,8	19	100	
Jenis Kelamin							
Laki-laki	19	65,5	10	34,5	29	100	1,000
Perempuan	15	62,5	9	37,5	24	100	
Usia Anak							
6-24 Bulan	14	50,0	14	50,0	28	100	0,047
25-59 Bulan	20	80,0	5	20,0	25	100	
Status Gizi							
Pendek	10	55,6	8	44,4	18	100	0,527
Normal	24	68,6	11	31,4	35	100	

* *Uji Chi square*

Berdasarkan Tabel 2 didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dan usia anak dengan pola asuh pemberian makan. Tidak ada

hubungan yang signifikan antara pendidikan, status ekonomi, jenis kelamin dan status gizi dengan pola asuh pemberian makan.

Tabel 3.

Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Pola Asuh Pemberian Makan

Variabel	Pola Asuh Pemberian Makan	
	R	<i>p-value*</i>
Pekerjaan Ibu	0,163	0,245

* *Uji spearman rho*

Berdasarkan Tabel 3 didapatkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan pola asuh pemberian makan. Didapatkan hasil nilai koefisien (R) yaitu 0,163 yang artinya kekuatan kedua variabel sangat rendah dengan arah hubungan yang positif. Semakin kuatnya keterlibatan ibu dalam pekerjaan, ada sedikit kecenderungan pola asuh dalam memberi makan anak ikut berubah, akan tetapi pengaruhnya sangat kecil.

Pada variabel pekerjaan ibu digunakan uji *spearman rho* karena tidak memenuhi syarat untuk uji *chi-square*. Salah satu syarat utama dari uji *chi-square* adalah bahwa nilai frekuensi harapan/*expected frequency* pada setiap sel tabel kontingensi minimal sebesar 5. Apabila terdapat terlalu banyak sel dengan frekuensi harapan di bawah angka tersebut, maka hasil analisis menggunakan uji *chi-square* menjadi tidak valid. Dalam penelitian ini, jumlah sampel

yang relatif kecil sehingga ada sel memiliki frekuensi harapan yang rendah. Oleh karena itu, untuk menghindari kesalahan dalam interpretasi, dipilihlah uji alternatif yang lebih sesuai, yaitu uji *spearman rho*.

3. Analisis Multivariat

Analisis multivariat bertujuan untuk mengetahui faktor yang paling dominan berpengaruh terhadap pola asuh pemberian makan. Hasil dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini:

Tabel 4.
Faktor yang Paling Berpengaruh dengan Pola Asuh Pemberian Makan

	Variabel	p-value	OR-Exp.(B)	95% CI (exp.B)	
				Lower	Upper
Step 1 ^a	Tingkat Pengetahuan	0,001	17,691	3,409	91,804
	Usia Anak	0,032	0,182	0,038	0,862
	Pekerjaan Ibu	0,113	6,755	0,636	71,784
	Constant	0,047	0,010		
Step 2 ^a	Tingkat Pengetahuan	0,001	12,629	2,830	56,363
	Usia Anak	0,019	0,161	0,035	0,742
	Constant	178	175		

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat ada 3 variabel yang masuk dalam syarat model uji. Pada step 2 ada satu variabel yang dikeluarkan yaitu pekerjaan ibu, hal tersebut karena memiliki nilai $p = 113$. Dari ke tiga variabel tersebut, variabel pengetahuan yang paling berpengaruh dengan pola asuh pemberian makan, karena didapatkan nilai Exp (B) paling besar 12,629 dan nilai $p = 0,001$.

Pembahasan

Hasil dari analisis bivariat terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan pola asuh pemberian makan. Dalam penelitian ini sebagian besar ibu dengan pengetahuan yang cukup sebanyak 83,9% memiliki pola asuh pemberian makan yang tidak tepat, dibandingkan pola pemberian makan yang tepat 16,1%. Ibu dengan pengetahuan baik, mayoritas memberikan makan anak secara tepat 63,6% dibandingkan pola asuh pemberian makan yang tidak tepat 36,4%. Pengetahuan ibu yang rendah disebabkan beberapa faktor, seperti ibu yang tidak tamat sekolah dasar, ibu yang mengalami buta huruf dan terbatasnya sumber informasi, seperti buku, internet atau media massa, karena akses sinyal yang kurang baik.

Dari hasil analisis multivariat didapatkan pengetahuan ibu yang termasuk faktor paling dominan terhadap pola asuh pemberian makan. Nilai odds ratio (OR) sebesar 12,629 menunjukkan Ibu yang memiliki pengetahuan kurang beresiko 12,629 kali mempunyai pola asuh pemberian makan yang tidak tepat dibandingkan ibu dengan pengetahuan yang baik. Ibu yang memiliki pemahaman baik mengenai gizi dan cara memberi makan anak, maka peluangnya untuk memberikan pola makan yang tepat dan sehat jauh lebih tinggi dibandingkan ibu dengan pengetahuan yang kurang. Hal tersebut karena pengetahuan ibu sangat berperan penting dalam menentukan bagaimana pola makan anak terbentuk (Adnani & Rettob, 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari *et al.*, (2021) menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan pemberian makan kepada anak di Kecamatan Ngaglik dan Sleman, didapatkan nilai *p-value* 0,001 artinya lebih kecil dari 0,05. Pemahaman yang baik tentang gizi pada ibu atau pengasuh berperan penting dalam membentuk sikap positif terhadap penyediaan gizi anak, dengan pengetahuan yang cukup, mereka semakin termotivasi

untuk menyediakan makanan yang sehat, bergizi dan seimbang sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan serta perkembangan anak, sehingga dapat mendukung kesehatan dan perkembangan anak secara optimal. Selain itu, pemahaman yang baik tentang gizi juga berkontribusi pada perawatan kesehatan yang optimal serta memberikan stimulasi yang mendukung bagi perkembangan anak.

Pendapat lain yang mendukung hasil penelitian dari Natalia, Paskawati & Adimuntja (2023), menyatakan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pola asuh pemberian makan di Puskesmas Abepura, Kota Jayapura. Nilai $p = 0,042$ secara statistik artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Ibu dengan pengetahuan gizi yang baik cenderung akan menerapkan pola asuh makan yang sehat, dengan pemahaman yang baik tentang gizi ibu dapat mengetahui kebutuhan gizi anak dengan cara yang tepat untuk memenuhinya. Hal tersebut membantu memastikan anak mendapatkan asupan yang seimbang untuk tumbuh kembang yang optimal.

Penelitian yang dilakukan oleh Laga Nur, Oematan & Rina (2021), mendapatkan hasil yang berlawanan $p-value$ 1,00 tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan pola asuh makan anak baduta di Lokus Stunting Kabupaten TTU. Hasil analisis sebanyak 69,4% ibu baduta mempunyai pengetahuan baik namun mempunyai pola asuh makan baduta yang kurang. Hal ini disebabkan bahwa budaya makan di wilayah tersebut sangat memengaruhi pola konsumsi masyarakat. Terdapat pantangan terhadap beberapa jenis makanan yang sebenarnya sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Makanan yang dihindari antara lain hasil laut, kacang-kacangan (seperti kacang tanah dan kacang hijau), telur dan daging ayam. Padahal secara ilmiah makanan-makanan ini mengandung zat gizi yang dibutuhkan anak-anak.

Pengetahuan ibu dalam memilih dan mengolah makanan berperan penting dalam

menjaga gizi keluarga, terutama pada anak-anak. Jika ibu paham tentang gizi, ibu dapat menyediakan makanan sehat dengan jumlah dan jenis yang sesuai untuk mendukung tumbuh kembang anak. Selain itu, keterampilan dalam mengolah makanan yang bergizi membantu menjaga kesehatan seluruh anggota keluarga.

Hasil analisis hubungan usia anak dengan pola asuh pemberian makan menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan dengan didapatkan nilai $p-value$ 0,047. Faktor usia anak menjadi salah satu faktor dalam menentukan asupan makanan yang dikonsumsi, karena setiap tahap pertumbuhan memiliki kebutuhan gizi yang berbeda-beda. Dalam penelitian ini anak dengan usia 6-24 bulan memiliki persamaan dalam mendapatkan pola asuh pemberian makan tepat dan tidak tepat yaitu 50%. Namun anak yang berusia 25-59 bulan mayoritas mendapatkan pemberian makan yang tidak tepat atau kurang baik 80% dibandingkan pola asuh pemberian makan dengan tepat 20%.

Anak berusia lebih dari 2 tahun memiliki risiko lebih tinggi mengalami *stunting* jika tidak mendapatkan asupan gizi yang cukup. Pada usia ini, anak mulai memiliki preferensi terhadap makanan, sehingga cenderung memilih makanan yang disukai tanpa memperhatikan nilai gizinya. Selain itu, mereka semakin aktif dan terpapar berbagai pengaruh lingkungan, yang dapat mempengaruhi pola makan serta kebiasaan hidup (Khoiriyah & Ismarwati, 2023).

Penelitian ini sejalan yang dilakukan oleh Wati *et al.*, (2023) mengungkapkan bahwa sebagian besar anak yang diteliti berada pada usia pra sekolah (60,7%), yang didapatkan hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan secara signifikan antara usia anak dan perilaku makan, dengan nilai $p-value$ 0,00. Hubungan usia anak dengan pola asuh dalam memberikan makan sangat erat, karena setiap tahap perkembangan memerlukan pendekatan yang berbeda. Pada tahap perkembangan ini, anak-anak mulai mengeksplorasi berbagai jenis makanan dan

menunjukkan kesukaan tertentu serta belajar makan sendiri.

Penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan (Bell et al. 2018) bahwa usia pengenalan makanan padat tidak mempengaruhi asupan makanan. Pola makan yang kurang sehat pada anak usia 1–5 tahun lebih dipengaruhi oleh durasi menyusui yang lebih singkat dan tingkat neofobia makanan, dibandingkan dengan waktu pertama kali diperkenalkan pada makanan padat. Meskipun sebelumnya beberapa studi mengaitkan usia pengenalan makanan padat dapat mempengaruhi kebiasaan makan anak. Perbedaan hasil ini dapat disebabkan sampel yang digunakan lebih sedikit.

Hasil analisis bivariat pada variabel pendidikan ibu tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan pola asuh pemberian makan. Pada penelitian ini ibu yang sekolah sebanyak 64,9% menerapkan pola asuh pemberian makan yang tidak tepat, dibandingkan pola pemberian makan yang tepat 35,1%. Ibu yang tidak sekolah menerapkan pemberian makan tidak tepat 62,5% dibandingkan menerapkan pola asuh pemberian makan baik 37,5%. Mayoritas ibu-ibu hanya tamat sekolah dasar, hal ini karena tidak ada pendidikan lanjut sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah keatas (SMA) di dusun Sembilang.

Hasil penelitian ini sejalan yang dilakukan Mahdhiya *et al.*, (2024) di Desa Sukamulya, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan praktik pemberian makan anak. Pendidikan ibu tidak selalu berpengaruh langsung terhadap cara ibu memberikan makanan kepada anaknya. Faktor lainnya, seperti akses terhadap informasi gizi, budaya, kondisi ekonomi, serta dukungan keluarga dan lingkungan, memiliki peran yang lebih signifikan dalam membentuk kebiasaan makan anak. Ibu dengan tingkat pendidikan tinggi mungkin memiliki pengetahuan yang lebih luas tentang gizi, akan tetapi penerapan pola

makan yang sehat tetap bergantung pada faktor pendukung lainnya, seperti kebiasaan keluarga dan preferensi makanan anak. Sebaliknya, ibu dengan pendidikan rendah tetapi dapat menerapkan pola makan yang baik jika memiliki akses terhadap informasi yang tepat dan lingkungan yang mendukung.

Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Noviyanti, Rachmawati & Sutejo (2020) membuktikan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan pola pemberian makan balita. Hasil yang berbeda ini mungkin disebabkan lokasi penelitian yang berbeda dan jumlah sampel dalam penelitian lebih banyak. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Septriana & Suhartono, (2016) yang dilakukan di Daerah Kumuh Perkotaan Jakarta, terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan praktek pemberian MP-ASI. Pendidikan yang baik membantu ibu dalam membuat keputusan yang lebih bijak, termasuk dalam hal pemberian makanan pada balita. Oleh karena itu, ibu dengan pendidikan tinggi cenderung menerapkan perilaku pemberian makan yang lebih tepat dan sesuai dengan kebutuhan gizi anak.

Pada hasil analisis bivariat status ekonomi dengan pola asuh pemberian makan menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan. Hasil penelitian ini sejalan yang dilakukan Natalia, Paskawati & Adimuntja (2023) tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status ekonomi dengan pola asuh pemberian makan di Puskesmas Abepura, Kota Jayapura. Proporsi responden yang menerapkan pola asuh dalam memberikan makanan kepada anak lebih tinggi pada kelompok berstatus ekonomi yang cukup dibandingkan dengan kelompok yang memiliki status ekonomi kurang.

Namun berbeda dari hasil penelitian Bur, Picauly & Riwu (2020) di Wilayah Kerja Puskesmas Oepoi Kota Kupang terdapat pengaruh antara tingkat pendapatan keluarga terhadap pola konsumsi pangan balita. Perbedaan hasil penelitian ini disebabkan jumlah sampel yang lebih banyak dan hasil wawancara yang menunjukkan

sebagian besar keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Oepoi memiliki pendapatan yang tergolong rendah sehingga pola konsumsi pangan balita yang kurang baik. Penelitian ini serupa yang dilakukan Kahar *et al.*, (2023) di Wilayah Kerja Puskesmas Malimongan Baru, Kota Makassar. Menunjukkan adanya hubungan antara pendapatan keluarga dengan pola pemberian makan pada balita yang mengalami *stunting*.

Dalam penelitian ini didapatkan sebanyak 64,7% keluarga dengan penghasilan dibawah upah minimum regional (UMR) yang menerapkan pola asuh pemberian makan yang tidak tepat, hanya 35,3% yang menerapkan pola pemberian makan dengan tepat. Sementara itu, pada keluarga dengan pendapatan di atas UMR, sebanyak 63,2% masih menerapkan pola pemberian makan yang tidak tepat, sedangkan 36,8% sudah menerapkan pola asuh memberikan makan baik. Hal ini karena jangkaun untuk membeli lauk seperti ikan dan udang sangat mudah dibeli karena harganya yang masih terjangkau. Akan tetapi untuk sayuran sedikit sulit untuk dibeli karena harganya tergolong tinggi. Keluarga dengan jumlah anggota keluarga yang banyak maka makanan yang dikonsumsi harus terbagi sehingga anak mungkin tidak mendapatkan asupan gizi yang cukup sesuai dengan kebutuhannya.

Keterbatasan finansial pada keluarga dengan penghasilan rendah sering kali membatasi akses mereka terhadap makanan bergizi, sehingga dapat mempengaruhi kualitas dan kecukupan gizi anak. Orang tua yang memiliki penghasilan tinggi cenderung lebih mampu memberikan makanan yang berkualitas dan dalam jumlah yang cukup kepada anak-anaknya. Hal ini karena orang tua dengan penghasilan tinggi memiliki pengaruh lebih besar dalam pemberian makan yang tepat dibandingkan dengan orang tua yang berpenghasilan rendah (Aziza & Mil, 2021).

Hasil analisis bivariat jenis kelamin mendapatkan nilai *p-value* 1,000 yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan pola asuh

pemberian makan. Hasil penelitian ini sejalan yang dilakukan oleh Abdilah, Elmanora & Hamiyati (2022) secara statistik tidak terdapat hubungan yang signifikan jenis kelamin terhadap praktik pemberian makan anak, diperoleh nilai *p-value* 0,879 yang berarti $> 0,05$. Penelitian lain yang serupa dilakukan oleh Isfaizah, Widyaningsih & Listiyaningsih (2024) menyatakan terdapat pengaruh antara jenis kelamin anak dengan praktik pemberian makan bayi dan anak (PMBA) namun tidak signifikan secara statistik, yang diperoleh nilai Odd ratio (OR) sebesar 0,779. Hal ini sesuai dengan Angka Kecukupan Gizi (AKG), yang menyatakan bahwa kebutuhan gizi anak laki-laki dan perempuan pada rentang usia 6 bulan sampai 9 tahun masih sama. Perbedaan asupan makanan berdasarkan jenis kelamin baru mulai terlihat setelah anak berusia di 10 tahun, ketika kebutuhan energi dan zat gizi mulai bervariasi sesuai dengan perkembangan fisiologis masing-masing (Permenkes RI 2019). Ketika anak masih berusia di bawah 5 tahun, orang tua belum beranggapan terhadap jenis kelamin anak dengan asupan makannya, namun lebih berfokus pada ketersediaan makanan di rumah.

Pada penelitian ini jenis kelamin anak laki-laki lebih banyak mendapatkan pola asuh pemberian makan yang tidak tepat dibandingkan anak jenis kelamin perempuan. Hal tersebut bisa disebabkan oleh persepsi bahwa anak laki-laki tidak terlalu membutuhkan perhatian khusus dalam pola asuh pemberian makan, seperti lebih bebas memilih makanan, termasuk mengkonsumsi makanan cepat saji yang berlebihan. Jenis kelamin memengaruhi kebutuhan gizi seseorang. Umumnya anak laki-laki membutuhkan lebih banyak energi dan protein dibandingkan perempuan, sehingga porsi makan mereka cenderung lebih besar. Perbedaan ini memengaruhi jumlah dan jenis makanan yang dikonsumsi setiap orang (Wati *et al.* 2023).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Merkiel-Pawłowska & Chalcarz (2017) yang dilakukan di Pila,

Polandia Barat Laut menunjukkan bahwa jenis kelamin berpengaruh terhadap asupan gizi, karena 16 dari 40 zat gizi berbeda secara signifikan antara anak laki-laki dan perempuan. Perbedaan hasil ini dapat disebabkan lokasi penelitian yang berbeda dan melibatkan jumlah sampel lebih banyak. Secara umum, pola makan anak-anak tersebut terlalu banyak mengandung lemak jenuh, sukrosa dan natrium, serta kekurangan lemak sehat, serat, air, vitamin D dan E, asam folat, kalsium, dan kalium. Pola makan yang tidak seimbang dapat meningkatkan risiko penyakit seperti tekanan darah tinggi, pengeroposan tulang dan penyumbatan pembuluh darah di masa depan.

Hasil analisis hubungan status gizi dengan pola asuh pemberian makan menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan dengan nilai *p-value* 0,527. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Nurfauziah, Ferlianti & Arsyad (2023) diperoleh nilai *p-value* 0,354 dengan uji *exact fisher* yang artinya nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan tingkat signifikan sebesar 0,05. Penelitian berasumsi bahwa sebagian responden sudah menerapkan pola pemberian makan yang tepat pada balita berusia 2–5 tahun. Sehingga hasil menunjukkan bahwa pola asuh dalam pemberian makan tidak memiliki keterkaitan yang signifikan dengan status gizi balita.

Hasil penelitian ini tidak sejalan yang dilakukan oleh Puteri *et al.*, (2024) di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Bontokassi Kecamatan Galesong-Selatan. Bahwasannya terdapat hubungan yang bermakna antara status gizi dengan pola makan. Penelitian ini melibatkan 36 sampel balita usia 3-5 tahun yang mendapatkan hasil 63,9% status gizi baik dengan pola makan yang baik juga. Sebagian besar ibu sudah menerapkan pola makan yang cukup baik untuk anaknya. Para ibu mampu memilih jenis makanan dan menentukan jumlah yang sesuai dengan kebutuhan anak. Mereka rutin memberi makanan pokok, lauk, dan sayur. Namun, konsumsi buah dan susu masih sangat jarang. Hal ini disebabkan karena keterbatasan ekonomi keluarga untuk membeli buah dan

produk susu. Selain itu, para ibu juga sudah teratur dalam memberikan makan kepada anak, yaitu saat sarapan, makan siang, dan makan malam.

Status gizi dapat dipengaruhi 2 faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang meliputi aspek-aspek dalam tubuh, seperti usia, kondisi fisik, adanya infeksi atau penyakit yang dapat mempengaruhi penyerapan dan pemanfaatan zat gizi. Sedangkan faktor eksternal meliputi kondisi di luar individu yang berpengaruh terhadap pola makan dan kecukupan gizi, seperti tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, serta budaya atau kebiasaan makan yang berkembang di masyarakat setempat (Pusparina & Suciati, 2022).

Pada penelitian ini anak dengan status gizi normal lebih banyak mendapatkan pola asuh pemberian makan yang tidak tepat atau kurang baik (68,6%), dibandingkan dengan anak status gizi pendek (55,6%). Anak dengan status gizi normal tetapi pola pemberian makan yang tidak tepat, disebabkan beberapa hal, seperti pemberian makanan yang kurang beragam, membiarkan anak mengkonsumsi makanan instan atau cepat saji yang tinggi gula dan garam. Meskipun status gizi anak tampak normal, pola pemberian makan yang tidak tepat dalam jangka panjang bisa berdampak pada kesehatan dan tumbuh kembangnya. Makanan yang tidak sesuai, seperti kurangnya asupan gizi yang dibutuhkan, bisa berdampak buruk pada pertumbuhan anak. Jika anak tidak mendapatkan asupan gizi yang tepat, perkembangan fisik dan kecerdasannya bisa terganggu, yang berpotensi mempengaruhi kesehatan serta kemampuan belajarnya di masa depan. Pola asuh pemberian makan yang tepat sangat penting dalam mencegah terjadinya *stunting* pada balita. Balita yang memiliki kebiasaan makan yang kurang sehat lebih berisiko mengalami *stunting* dibandingkan dengan anak yang mendapatkan asupan makanan bergizi seimbang (R & Darmawi, 2022).

Hasil analisis bivariat hubungan pekerjaan ibu dengan pola asuh pemberian

makan, dengan uji *spearman's rho* didapatkan nilai *p-value* 0,245 artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh pemberian makan dengan pekerjaan ibu. Diperoleh nilai *R* 0,163 yang menunjukkan kekuatan sangat rendah antara kedua variabel dan memiliki arah hubungan yang positif. Hal ini karena ibu yang bekerja cenderung sering menerapkan pola asuh yang baik dalam memberikan makan kepada anaknya. Namun, hal ini seringkali tidak selalu diterapkan berkualitas baik, karena faktor lain juga dapat mempengaruhinya.

Hasil penelitian ini sejalan yang dilakukan Belang *et al.*, (2025) memperoleh nilai $p=0,409$ yang artinya secara statistik tidak ada hubungan signifikan antara pekerjaan ibu dengan pemberian makan bayi dan anak di Desa Oeltua Kabupaten Kupang. Berdasarkan observasi peneliti menganalisis ibu yang tidak memiliki pekerjaan di luar rumah memiliki lebih banyak waktu untuk bersama anaknya. Hal ini memungkinkan mereka untuk lebih memperhatikan kebutuhan gizi anak, termasuk dalam memilih, menyiapkan dan memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) secara langsung pada anak. Sementara itu, ibu yang bekerja biasanya menyiapkan stok makanan untuk anaknya sebelum dititipkan, sehingga meskipun tidak selalu bersama, pemberian makanan tetap berjalan sesuai dengan arahan.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Isfaizah, Widyaningsih & Listiyaningsih (2024) secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan pemberian makan bayi dan anak (PMBA). Perbedaan hasil ini disebabkan jumlah sampel yang lebih banyak dan lokasi penelitian dilakukan di beberapa Taman Kanak-kanak (TK) dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kecamatan Ungaran Barat. Penelitian yang serupa dilakukan oleh Anwar & Ulfa (2019) di Wilayah Kerja Puskesmas Batoh Banda Aceh terdapat hubungan bermakna antara pekerjaan dengan pemberian MP-ASI. Pemberian MP-ASI yang tepat lebih banyak dilakukan oleh ibu rumah tangga (64,3%)

dibandingkan dengan ibu yang bekerja (26,3%). Bekerja di luar rumah bukanlah penyebab langsung kurang gizi pada anak, namun kondisi ibu bekerja sangat berpengaruh terhadap pemberian makanan, asupan gizi, dan perawatan anak. Ibu yang bekerja cenderung memiliki keterbatasan waktu dan perhatian dalam mengasuh anak, dibandingkan ibu yang bekerja di rumah atau tidak bekerja.

Ibu yang bekerja juga dapat memberikan kontribusi pada peningkatan pendapatan keluarga, sehingga pada akhirnya dapat mencukupi kebutuhan gizi anak. Adanya penghasilan tambahan, ibu dapat menyediakan makanan yang lebih bergizi dan beragam untuk anaknya. Ibu yang bekerja cenderung akan lebih banyak mendapatkan informasi tentang pemberian makan bayi dan anak (PMBA), baik dari rekan kerja, lingkungan sosial, maupun sumber informasi lainnya. Hal tersebut dapat membantu mereka memahami pentingnya memberikan makanan yang bergizi seimbang untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal.

Kesimpulan

Pada tingkat pendidikan ibu, pekerjaan ibu, status ekonomi, jenis kelamin dan status gizi anak tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan pola asuh pemberian makan anak di Dusun Sembilang. Pada tingkat pengetahuan ibu dan usia anak memiliki hubungan yang signifikan dengan pola asuh pemberian makan di Dusun Sembilang. Faktor yang paling berpengaruh pada pola asuh pemberian makan anak usia 6 sampai 59 bulan di dusun Sembilang adalah pengetahuan ibu. Ibu dengan pengetahuan yang kurang beresiko 12,629 kali mempunyai pola asuh pemberian makan yang kurang baik, dibandingkan ibu yang memiliki pengetahuan baik. Hal tersebut akan membantu ibu untuk memenuhi asupan gizi yang seimbang kepada anak.

Diharapkan untuk petugas kesehatan bisa meningkatkan pengetahuan gizi ibu dengan cara seperti memberikan edukasi yang lebih intensif, penyuluhan, pelatihan

dan penyebaran informasi melalui poster dan leaflet. Akses terhadap makanan bergizi juga harus ditingkatkan, sehingga ibu dan anak dapat memperoleh asupan makanan yang lebih baik lagi.

Daftar Pustaka

- Abdilah, Galang Raka, Elmanora, dan Hamiyati. (2022). Hubungan Praktik Pemberian Makan dengan Status Gizi Anak Prasekolah di Desa Cisarua, Kecamatan Tegalwaru, Kabupaten Purwakarta. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)* 9(01): 1–18.
- Adnani, Hariza, dan Kiki Kandi Rettob. (2023). Pengetahuan Ibu Balita Tentang Gizi dan Pola Pemberian Makan dengan Status Gizi Balita. *Health Sciences and Pharmacy Journal* 7(1): 167–74.
- Amalika, Laila Sindi, Hetti Mulyaningsih, dan Edy Purwanto. (2023). Eksplorasi Pola Pemberian Makan Balita Stunting dan Balita Non Stunting berdasarkan Perspektif Sosio-kultural di Desa Legung Barat. 9(2): 209–20.
- Anwar, Chairanisa, dan Zelia Ulfa. (2019). Hubungan Pengetahuan dan Status Pekerjaan Ibu dengan Pemberian MP-ASI pada Bayi Usia 7-12 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Batoh Banda Aceh Tahun 2018. *Journal of Healthcare Technology and Medicine* 4(1): 29.
- Aziza, Nurul Aziza, dan Silvie Mil. (2021). Pengaruh Pendapatan Orang Tua terhadap Status Gizi Anak Usia 4-5 Tahun pada Masa Pandemi COVID-19.” *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 6(3): 109–20.
- Belang, Johanesta Novianti et al. (2025). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan PMBA serta Status Gizi Baduta di Desa Oeltua Kabupaten Kupang. *Jurnal Literasi Sains*, 4(1): 65–76. Retrieved from: <https://journal.literasisains.id/index.p>
[hp/sehatmas/article/download/4516/1890/20870](https://journal.literasisains.id/index.p)
- Bell, Lucinda K. et al. (2018). Poor Dietary Patterns at 1–5 Years of Age are Related to Food Neophobia and Breastfeeding Duration But not Age of Introduction to Solids in A Relatively Advantaged Sample. *Eating Behaviors* 31: 28–34. DOI:<https://doi.org/10.1016/j.eatbeh.2018.06.005>.
- Bur, Theresia Noviayanti, Intje Picauly, dan Rut Rosina Riwu. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pola Konsumsi Pangan Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Oepoi Kota Kupang. *Jurnal Pangan Gizi dan Kesehatan* 9(2): 1060–69.
- Camci, Nurdan, Murat Bas, dan Aylin Hasbay Buyukkaragoz. (2014). The psychometric properties of the Child Feeding Questionnaire (CFQ) in Turkey. *Appetite* 78: 49–54. DOI:<http://dx.doi.org/10.1016/j.appet.2014.03.009>.
- Hanifah, Razita, dan Nur Aini Farida. (2023). Peran Keluarga dalam Mengoptimalkan Perkembangan Anak. *Az-Zakiy: Journal of Islamic Studies* 1(01): 23–33.
- Indriati, Ratna, dan Yurika Kristi Murpambudi. (2016). “Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Anak Usia 1-5 Tahun Di Posyandu Desa Sirnoboyo Kabupaten Wonogiri. *KOSALA: Jurnal Ilmu Kesehatan* 4(1): 47–55.
- Isfaizah, Ari Widyaningsih & Moneca Diah Listiyaningsih. (2024). Mother’s Education and Work Are Factors That Have a Direct Influence on The Practice of Child Feeding (PMBA). 7(September): 164–75.
- Jimoh, Adenike Oluwayemisi, Jane Oowo Anyiam, dan Alhassan Mela Yakubu. (2018). Relationship between Child Development and Nutritional Status of Under-Five Nigerian Children. *South African Journal of Clinical Nutrition* 31(3): 50–54.

- Kahar, Ainun Auliyah et al. (2023). Hubungan Sosial Ekonomi dengan Pola Pemberian Makan pada Balita Stunting Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Malimongan Baru di Kota Makassar.” *JGMI: The Journal of Indonesian Community Nutrition* 12(1): 13–26.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Kemendes Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Kementerian Kesehatan. (2023). *Profil Kesehatan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Khoiriyah, Hikmatul, dan Ismarwati Ismarwati. 2023. Faktor Kejadian Stunting pada Balita: Systematic Review. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat* 12(01): 28–40.
- Koran Rakyat Pembaruan. (2023). “Dusun Sembilang Menolak Terbelakang - rakyatpembaruan.
- Laga Nur, Marselinus, Grouse Oematan, dan Yohanes Handri Tadeus Rina. (2021). Hubungan Pengetahuan Gizi dan Alokasi Waktu Ibu Rumah Tangga dengan Pola Asuh Makan Anak Bawah Dua Tahun. *Jurnal Pangan Gizi dan Kesehatan* 10(1): 1–15.
- Kamila, L., Aliansy, D., & Cindy, R. F. (2018). Konseling Tentang Pola Asuh Makan Sebagai Upaya Mengubah Pengetahuan Ibu yang Memiliki Balita Gizi Kurang. *Jurnal Bidan Midwife Journal*, 5(01):: 46–52. Retrieved from: <https://www.neliti.com/id/publication/s/234017/konseling-tentang-pola-asuh-makan-sebagai-upaya-mengubah-pengetahuan-ibu-yang-me>
- Mahdhiya, Naifa Zahra, Desy Indra Yani, Furkon Nurhakim, dan Laili Rahayuwati. (2024). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Mengenai Stunting dengan Praktik Pemberian Makan. *Jurnal Surya Muda* 6(1): 77–89.
- Merkel-Pawłowska, Sylwia, dan Wojciech Chalcarz. (2017). Gender Differences and Typical Nutrition Concerns of The Diets of Preschool Children - The Results of The First Stage Of An Intervention Study. *BMC Pediatrics*: 1–11.
- Munawaroh, S. (2015). Pola Asuh Mempengaruhi Status Gizi Balita Relationship of Parenting Pattern and Toddlers’ Nutritional Status.” *Jurnal Keperawatan* 6(1): 44–50.
- Natalia Paskawati Adimuntja, Lisda Oktavia Madu Pamangin & Asriati. (2023). Pola Asuh Pemberian Makan Balita dalam Upaya Pencegahan Stunting di Kota Jayapura. *Preventif: Jurnal Kesehatan Masyarakat* 14(3): 512–28.
- Noviyanti, Laila Auliya, Dwita Aryadina Rachmawati, dan Ika Rahmawati Sutejo. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pola Pemberian Makan Balita di Puskesmas Kencong. *Journal of Agromedicine and Medical Sciences* 6(1): 14–18.
- Pangaribuan, S. R. U., Napitupulu, D. M. T., & Kulsum, U. (2022). Hubungan Sanitasi Lingkungan, Faktor Ibu dan Faktor Anak dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24–59 Bulan di Puskesmas Tempino Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal pembangunan berkelanjutan* 5(2): 54–63. Retrieved from: <https://online-journal.unja.ac.id/JPB/article/view/21199>.
- Permenkes RI. 2019. *Angka Kecukupan Gizi yang Dianjurkan untuk Masyarakat Indonesia*. Retrieved from: https://www.minsal.cl/wp-content/uploads/2019/01/2019.01.23_PLAN-NACIONAL-DE-CANCER_web.pdf.
- Prakhasita, Ridha Cahya. (2019). *Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tambak Wedi Surabaya*.

- Skripsi. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Pusparina, Iis, dan Suciati Suciati. (2022). Hubungan Pendidikan Ibu Dan Pola Asuh Pemberian Makan Dengan Status Gizi Balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan Insan Sehat* 10(2): 87–92.
- Puteri, Sri Kurnia Sah, Anita Kartini, Riska Nuryana, dan Sumarmi. (2024). Hubungan Pola Makan Dengan Status Gizi Anak Usia 3-5 Tahun di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Bontokassi Kecamatan Galesong Selatan. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah* 9(2): 11–15.
- Mouliza, R., & Darmawi. (2022). Hubungan Pola Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-59 Bulan di Desa Arongan. *Jurnal Biology Education* 10(1): 91–104.
- Rakhmawati, Istina. (2015). Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1): 1–18.
- Sari, Dyah Purnama, Siti Helmyati, Titi Nurma Sari, dan Yayuk Hartriyanti. (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Persepsi Ibu Tentang Status Gizi Anak Dengan Perilaku Ibu Dalam Pemberian Makan Anak. *Journal of Nutrition College*, 10: 140–48. Retrieved from: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jnc/article/view/30343>
- Sarwono, Aris Eddy, dan Asih Handayani. (2021). *Metode Kuantitatif*. Septriana, dan Gita Ardelia Suhartono. (2016). Predisposing Factors of Complementary Feeding Practices Among 9-11 Month-Old Infants in Jakarta Urban Slum Area. *Kesmas* 10(3): 127–33.
- Shofa Nurfauziah, Rika Ferlianti & Muhammad Arsyad. (2023). Hubungan Status Gizi pada Balita 2-5 Tahun dengan Pola Asuh Pemberian Makan dan Tingkat Pendidikan Ibu di Desa Ciladaeun Lebak-Banten Tinjauan Menurut Pandangan Islam. *Junior Medical Journal* 1(8): 993–1005.
- UNICEF. (2020). Malnutrition in Children - UNICEF DATA. *UNICEF Data*: 1. Retrieved from: <https://data.unicef.org/topic/nutrition/malnutrition/>.
- Wati, Liza et al. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Perilaku Makan Anak Masa Pandemi Covid 19 di Wilayah Puskesmas Tanjungpinang. *Jurnal Riset Media Keperawatan*, 6(2):77-88. DOI: <https://doi.org/10.51851/jrmk.v6i2.448>.
- World Health Organization. (2023). Perkiraan Malnutrisi Anak Bersama. Retrieved from: www.who.int/data/gho/data/indicators/indicator-details/GHO/gho-jme-stunting-prevalence.